

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada 1475, kedai kopi pertama yang tercatat di dunia dibuka. Nama kedai kopi ini adalah Kiva Han, dan terletak di kota Konstantinopel (sekarang Istanbul) di Turki. Bisnis kopi ini dikreditkan sebagai yang pertama membuka dan menawarkan kopi Turki kepada pelanggannya. Kopi adalah bagian penting dari budaya Turki pada saat itu. Kopi yang biasa di sajikan merupakan kopi hitam pekat namun setelah berkembangnya zaman dan kemudian timbulah ide untuk menambah cita rasa kopi dengan cream dan pemanis, menjadi trend di Eropa pada tahun 1529, setelah kedai kopi pertama didirikan di Eropa. Trend kedai kopi ini berlangsung hingga masa ke masa dan mulai menyeluruh kebagian bumi lainnya dengan pembawaan bangsa eropa , khususnya ke Indonesia.

Kehadiran Apek Coffee Shop di Jl. Umat Hindu di Medan berkaitan erat dengan sejarah kedai kopi di Indonesia. Usaha kopi ini tidak banyak berubah sejak dibuka pada tahun 1923. Sejak awal berdiri, bangunan bersejarah ini telah digunakan. Di Indonesia, kafe kopi memiliki ceruk sebagai tempat berkumpulnya para pria atau ayah untuk minum, berbincang, dan bersenang-senang. Warung kecil ini memiliki banyak cerita menarik untuk diceritakan. Ini bukan hanya tentang bersantai dan minum kopi; ini juga tentang berinteraksi dan bertukar informasi.

Tidak mengherankan bahwa kedai kopi menarik pelanggan tetap. Kedai kopi ini tenang bahkan di hari yang panas dan malam yang dingin. Karena warung akan hangat di dalam. kedai kopi yang nyaman dikarenakan adanya kopi panas di atas meja dan percakapan terus menerus membuktikan hal ini nyaman. Lelucon dan kata-kata kasar, yang sering dilontarkan dengan sangat kritis, sudah menjadi hal yang lumrah. Kedai kopi secara tradisional telah menjadi tempat berkumpulnya orang-orang dari berbagai jenis ekspresi, gaya hidup, dan topik percakapan. Bahkan jika ada sedikit masalah dalam percakapan, semuanya dapat didiskusikan di satu meja.

Kebutuhan untuk bertukar informasi dan berinteraksi dengan orang lain mulai bergeser secara dramatis selama era modernisasi. Interaksi individu sangat dipengaruhi oleh perubahan sikap dan lingkungan. Individu yang menginginkan informasi satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan sosial mereka dapat berinteraksi satu sama lain di mana saja dan kapan saja. Keterlibatan sosial yang tidak terikat oleh waktu atau tempat tampaknya menjadi syarat yang harus dipenuhi agar kehidupan sosial individu dapat berkembang. Dalam kehidupan, manusia berinteraksi satu sama lain untuk menciptakan kehidupan sosial dalam suatu kelompok sosial.

Saling pendapat dan *sharing* memiliki tempat dalam arus informasi dan kontak yang berkelanjutan antara orang-orang. Inilah yang disebut sebagai ruang publik. Menurut Jurgen Habermas, ruang publik adalah tempat orang atau individu bertemu dan bebas berdiskusi tanpa batasan, serta dapat membantu individu membentuk pola pikirnya sendiri (Habermas, 2008: 46). Peran ruang

publik sebagai tempat atau tempat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama individu mampu menciptakan karakteristik kehidupan sosial individu, terbukti dengan adanya pertukaran informasi oleh individu-individu penting dan peran ruang publik sebagai tempat atau tempat. untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama individu. Individu di arena publik akan selalu membahas topik yang berhubungan dengan kepentingan sosial, dan mereka akan selalu menanggapi isu yang berkembang di media atau yang sedang dibahas, dalam beberapa bentuk atau lainnya.

Kedai kopi adalah tempat di mana orang dapat menciptakan ruang publik dalam kehidupan sosial mereka. Kedai kopi yang dulunya hanya tempat membeli makanan dan kopi kini telah bergeser fokusnya dan kini banyak digunakan oleh masyarakat sebagai ruang publik. Menurut studi Jurgen Habermas, ruang publik muncul dari toko minuman keras Pencerahan Eropa, karena di sinilah para pedagang dan anggota kelas menengah lainnya menangani topik apa pun yang disebarluaskan secara bebas dan tanpa batasan (Habermas, 2008:167).

Di kafe kopi, orang-orang dari semua lapisan masyarakat berkumpul dengan tujuan yang sama untuk berkomunikasi dan bertukar informasi. Evolusi zaman berdampak signifikan pada peralihan kedai kopi yang semakin banyak digunakan sebagai area publik oleh banyak segmen masyarakat. Status sosial individu di warung kopi akan dibebaskan untuk menyetarakan posisinya sebagai individu yang mandiri. Percakapan di kedai kopi ini berbeda-beda tergantung keramaiannya. Orang-orang yang menggunakan kedai kopi sebagai area publik

dapat mendiskusikan berbagai topik satu sama lain berkat pertukaran informasi ini.

Karena perkembangan industri kota Medan telah mengurangi jumlah lahan yang tersedia untuk berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain, orang lebih memilih untuk berkumpul di kedai kopi. Masyarakat Medan yang secara rutin berkumpul dan mengobrol di kedai kopi merasa cukup santai dan nyaman di lingkungan tersebut, sehingga membuat proses percakapan menjadi lebih baik. Banyak kedai kopi di pusat kota Medan yang sudah ramai dikunjungi pelanggan, dan jumlah pengunjung bervariasi tergantung lokasi dan suasana kedai.

Menjamurnya kedai ini yang terdapat disudut-sudut kota Medan khususnya di kesawan menjelaskan bahwasanya warga Medan sejak dulu senang kumpul di kedai kopi, kegiatan ini merupakan hal yang wajar di Kedai Kopi apek. Perkembangan Kedai Kopi Apek ini cukup menarik karena awal berdirinya kedai kopi ini sudah dari tahun 1923 yang selamat dari perang dunia ke-2. Yang menjadikan Kedai Kopi Apek unik adalah sampai sekarang masih eksis dan menjadi salah satu peninggalan bersejarah di daerah kesawan. Warung kecil ini memiliki banyak cerita menarik untuk diceritakan. Ini bukan hanya tentang bersantai dan minum kopi; ini juga tentang berinteraksi dan bertukar informasi. Tidak heran kedai kopi menarik pelanggan tetap.

Kedai kopi tenang bahkan di hari yang panas dan malam yang dingin. Karena toko akan hangat di dalam. kedai kopi yang nyaman dan Kopi panas di atas meja dan percakapan terus-menerus membuktikan hal tersebut menyenangkan. Lelucon dan komentar pedas yang sering bersifat kritis adalah

hal biasa. Kedai kopi selalu menjadi tempat yang aman untuk segala macam ekspresi, gaya hidup, dan topik pembicaraan. Meskipun ada beberapa masalah dalam percakapan, semuanya dapat didiskusikan di satu meja.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari masalah diatas, maka dapat di ditemukan identifikasi masalah yakni :

1. Sejarah Kedai Kopi Apek 1923
2. Ruang publik dikota medan
3. Kedai Kopi Apek sebagai ruang publik dalam Masyarakat

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup yang akan diteliti, maka peneliti dalam hal ini perlu mempersempit tantangan dalam penelitian ini agar lebih fokus. Akibatnya, apa yang perlu dilakukan dilakukan dengan benar dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam situasi ini, peneliti telah mempersempit ruang lingkup masalah.yakni : “Sejarah Kedai Kopi Apek tahun 1923 di kesawan sebagai Ruang Publik Kota Medan”

1.4 Rumusan Masalah

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Sejarah Kedai Kopi Apek 1923?
2. Bagaimana ruang publik di kota medan?
3. Apa peran kedai Kopi Apek sebagai ruang publik di kota Medan?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis sejarah kedai Kopi Apek 1923.
2. Untuk menganalisis Ruang Publik di kota medan.
3. Untuk mengetahui peranan Kedai Kopi Apek sebagai Ruang Publik di kota Medan

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai wawasan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai salah satu Teori sosial yang dikemukakan oleh Jurgen Habermas.
2. Memenuhi tugas akhir peneliti
3. Sebagai refererensi penelitian selanjutnya yang memiliki objek penelitian yang sama
4. Menambah pustaka keilmuan, terlebih di Institusi kampus
5. Mengembangkan teori teori ilmu yang dikaji